

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan menyimak adalah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Menyimak sangatlah penting dalam kehidupan manusia, karena melalui kegiatan menyimak, kita dapat mengetahui beberapa informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Iskandarwassid & Sunendar, 2011). Meningkatkan keterampilan menyimak berarti pula dapat membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang. Kegiatan menyimak dapat dijadikan sebagai sarana belajar untuk mendapatkan pengetahuan dari hasil yang didengar dan sebagai sarana keterampilan berkomunikasi untuk mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain dengan lancar dan tepat (Tarigan, 2008).

Berdasarkan temuan peneliti di SD Negeri Sawiji Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang bahwa masih banyak ditemukan permasalahan pelaksanaan standar isi pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Di antaranya sebagian guru mengalami kesulitan dalam menentukan kegiatan belajar mengajar yang tepat untuk mencapai kompetensi dasar. Selain itu, guru masih banyak yang belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Pada pembelajaran bahasa Indonesia terutama pembelajaran menyimak masih sering diabaikan karena banyak orang yang menganggap bahwa menyimak merupakan kemampuan yang sudah dimiliki manusia sejak lahir. Bahkan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, tidak semua orang mampu menyimak dengan baik. Hal itu membuktikan bahwa selama ini keterampilan menyimak kurang mendapatkan perhatian.

Berdasarkan pengalaman pembelajaran secara langsung yang dilakukan oleh peneliti dan hasil kolaborasi dengan guru kelas II, dan dilengkapi dengan data dokumen, ditemukan fakta bahwa kualitas pembelajaran menyimak dongeng kelas II SD Negeri Sawiji Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang masih rendah. Hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran berlangsung peneliti belum maksimal menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Terkadang peneliti juga terlalu cepat dalam menyampaikan materi. Selain itu alat peraga/ media yang digunakan oleh peneliti belum maksimal, sehingga murid kurang tertarik/ kurang semangat dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia terutama dalam menyimak. Pembelajaran seperti di atas akan mengakibatkan murid kurang percaya diri dalam berkomunikasi dan sulit memahami isi cerita yang didengar atau disismakny. Murid juga sangat sulit untuk fokus terhadap suatu materi. Murid lebih suka bercerita sendiri dengan teman sebangkunya dan cenderung tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru yang mengakibatkan minat belajar murid rendah.

Pernyataan tersebut didukung dengan data pencapaian hasil tes evaluasi menyimak yang dilakukan peneliti kepada murid kelas II SD Negeri Sawiji Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Data tersebut diperoleh dari 20 murid hanya 9 murid yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 83, sedangkan sisanya 11 murid nilainya di bawah KKM (68). Saat pembelajaran bahasa Indonesia sebagian besar murid kesulitan memahami isi dongeng/ cerita saat kegiatan menyimak. Berdasarkan data, perbaikan pembelajaran perlu dilakukan sebagai upaya meningkatkan keterampilan menyimak, mengingat peranan menyimak dalam proses belajar berbahasa sangat

besar, maka diperlukan suatu model yang efektif dalam pembelajaran keterampilan menyimak. Model pembelajaran merupakan hal yang penting dalam pembelajaran menyimak, khususnya pembelajaran menyimak di Sekolah Dasar. Dengan model dan media pembelajaran yang efektif, pembelajaran menyimak akan mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengatasi permasalahan pembelajaran peneliti menetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan suatu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan aktivitas murid, keterampilan guru dan hasil belajar murid dalam kemampuan menyimak. Peneliti telah menganalisis beberapa model pembelajaran kooperatif yang sesuai dan relevan dengan bidang kajian pembelajaran bahasa Indonesia aspek menyimak yaitu menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* yang didukung dengan media pembelajaran yaitu media wayang kartun.

Model *Paired Storytelling* merupakan model pembelajaran yang tepat digunakan untuk pembelajaran menyimak yang didukung dengan media wayang kartun. Model pembelajaran *Paired Storytelling* menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pada prinsipnya, model pembelajaran *Paired Storytelling* merupakan model pembelajaran interaktif, karena menekankan pada keterlibatan aktif murid selama proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini, murid dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga murid akan terdorong untuk terus belajar (Huda, 2012). Menurut Lie (2004) dalam model ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman murid dan membantu

murid mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, murid bekerjasama dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Bercerita berpasangan bisa digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Selain menggunakan model pembelajaran juga didukung menggunakan media pembelajaran yang kreatif yaitu dengan media wayang kartun. Wayang kartun dijadikan sebagai sarana media ketika pembelajaran berlangsung. Sudjana dan Rivai (2010) menyatakan bahwa wayang kartun terdiri atas suatu bentuk potongan kertas yang diikatkan pada sebuah batang. Kesederhanaan dari pembuatan dan permainannya menyebabkan wayang mudah diadaptasikan dalam penggunaannya di tingkat pertama pada Sekolah Dasar.

Menurut Darmawi (2012) kartun banyak digunakan sebagai media pendidikan. Hal ini disebabkan banyak pesan yang dapat dimasukkan dalam kegiatan ini. Salah satu hal penting dalam pementasan wayang adalah cerita. Pada pementasan wayang kartun dapat mengangkat berbagai macam tema. Jadi cerita wayang kartun sifatnya bebas. Sering kali untuk kebutuhan pendidikan lingkungan, cerita yang diangkat adalah fabel dengan tema lingkungan. Pemilihan ini dilakukan dengan alasan bahwa pembelajaran menyimak di SD bukan hanya dapat menjawab pertanyaan dari bahan materi akan tetapi lebih ditekankan pada proses dalam upaya untuk memahami isi cerita dongeng yang didengar atau disimak, serta dilanjutkan dengan pencarian dan penemuan makna dari proses pembelajaran tersebut, sehingga murid dapat mengaplikasikan makna tersebut dalam kehidupan pribadi, dan sosial mereka. Dari ulasan latar belakang di atas maka peneliti akan

melakukan penelitian tindakan kelas berjudul peningkatan keterampilan menyimak dongeng menggunakan model *paired storytelling* berbantuan media wayang kartun pada murid kelas II SD Negeri Sawiji Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang inovatif
2. Guru belum menggunakan media pembelajaran pada materi menyimak dongeng
3. Nilai siswa dalam pembelajaran menyimak masih di bawah KKM

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah penerapan model *paired storytelling* dengan media wayang kartun dapat meningkatkan pembelajaran menyimak dongeng pada murid kelas II SD Negeri Sawiji Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang?
2. Bagaimanakah hasil belajar murid kelas II SD Negeri Sawiji Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang pada pembelajaran menyimak dongeng menggunakan model *paired storytelling* dengan media wayang kartun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan penerapan model *paired storytelling* dengan media wayang kartun dapat meningkatkan pembelajaran menyimak dongeng pada murid kelas II SD Negeri Sawiji Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan hasil belajar murid kelas II SD Negeri Sawiji pada pembelajaran menyimak dongeng menggunakan model *paired storytelling* dengan media wayang kartun

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan:

- a) Sebagai tambahan khasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya tentang penggunaan model pembelajaran *paired storytelling*.
- b) Untuk memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan pada umumnya dan dapat menjadi landasan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ditujukan kepada:

a) Guru

- (1) Dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengevaluasi dan memperbaiki pembelajaran yang sudah berlangsung.
- (2) Membantu guru untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran.
- (3) Menambah wawasan dalam memilih model dan media pembelajaran.

b) Murid

- (1) Memotivasi murid untuk aktif dalam proses pembelajaran menyimak.
- (2) Menciptakan pengalaman belajar murid yang menyenangkan.
- (3) Memberikan kemudahan bagi murid untuk belajar menyimak.
- (4) Melatih murid untuk meningkatkan kemampuan menyimak

c) Sekolah

- (1) Digunakan sebagai arsip bagi sekolah.
- (2) Digunakan untuk memotivasi guru lain dalam hal perbaikan pembelajaran.
- (3) Menumbuhkan kerjasama antar guru untuk memperbaiki mutu pendidikan secara berkelanjutan.

F. Definisi Istilah

1. Menyimak adalah kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian, pemahaman, dan interpretasi untuk menangkap pesan yang disampaikan. Menyimak merupakan bagian dari interaksi komunikasi
2. Dongeng adalah cerita fiksi yang tidak benar-benar terjadi, bersifat menghibur, dan mengandung pesan moral. Dongeng merupakan karya sastra lisan yang sudah dikenal sejak zaman dahulu
3. Model *paired storytelling* adalah model pembelajaran yang melibatkan kerja sama murid secara berpasangan untuk mencapai tujuan. Model ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi murid

Media wayang kartun adalah media pembelajaran yang menggunakan gambar wayang kartun untuk menyampaikan cerita. Media ini dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai macam cerita, seperti dongeng dan fabel.